



KEMANDIRIAN WIRUSAHA ALUMNI PROGRAM KURSUS HANTARAN DI SKB UNGARAN

Syahna Yustika Almira¹, Indri Ajeng Setyoningrum²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: syahnaalmira3@students.unnes.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2409>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 21 June 2026

Keywords:

Entrepreneurial Independence

Hantaran Course

Andragogy

Non-formal Education



ABSTRACT

This study describes the entrepreneurial independence of hantaran course alumni at SKB Ungaran and identifies supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was applied. Data were gathered through in-depth interviews, field observation, and documentation from three purposively selected informants (one instructor, two alumni). Validity was ensured via source and technical triangulation and member checks (Lincoln & Guba, 1985). Analysis followed Miles, Huberman, and Saldana (2014) interactive model. Alumni independence unfolds through four interlocked dimensions – technical skills, entrepreneurial motivation, business management, and business sustainability. Supporting factors include family backing, social networks, and a competency certificate (TUK); inhibiting factors include limited startup capital, seasonal demand, inconsistent digital promotion, and the absence of structured post-training mentoring. Practically, the findings suggest that SKB Ungaran must implement a structured six-month post-training mentoring program and digital marketing training to ensure business sustainability.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan kemandirian wirausaha alumni kursus hantaran di SKB Ungaran sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi dari tiga informan kunci yang dipilih secara purposif (1 instruktur dan 2 alumni). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check (Lincoln & Guba, 1985). Analisis menggunakan model interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014). Kemandirian wirausaha alumni terbentuk melalui empat dimensi yang saling terkait: kemampuan teknis, motivasi berwirausaha, pengelolaan usaha, dan keberlanjutan usaha. Faktor pendukung meliputi dukungan keluarga, jaringan sosial, dan sertifikat kompetensi (TUK); faktor penghambat mencakup keterbatasan modal, permintaan musiman, promosi digital yang tidak konsisten, dan minimnya pendampingan lanjutan yang terstruktur dari SKB. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan SKB Ungaran untuk merancang program pendampingan terstruktur selama enam bulan dan pelatihan pemasaran digital guna menjamin keberlanjutan usaha alumni.

Kata kunci: Kemandirian wirausaha, kursus hantaran, andragogi, pendidikan nonformal

PENDAHULUAN

Kemandirian wirausaha telah menjadi agenda pembangunan manusia yang krusial di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara berkembang yang masih bergulat dengan persoalan pengangguran struktural dan ketimpangan akses ekonomi. Secara global, para ahli menegaskan bahwa orientasi kewirausahaan yang mencakup inovasi, keberanian mengambil risiko, dan sikap proaktif merupakan fondasi utama tumbuhnya kemandirian wirausaha yang autentik dan berkelanjutan (Bird et al., 2019). Intensi berwirausaha yang terbangun melalui proses belajar – baik formal maupun nonformal – berperan sebagai jembatan penting antara niat dan tindakan wirausaha yang nyata (Linan & Chen, 2009). Dalam perspektif pembelajaran orang dewasa, Knowles (1980) menegaskan bahwa kemandirian belajar dan kemandirian wirausaha sejatinya tumbuh beriringan ketika peserta didik diberi kendali penuh atas proses dan tujuan belajar mereka. Taylor dan Cranton (2013) menambahkan bahwa pembelajaran transformatif yang berakar pada pengalaman hidup nyata menghasilkan transfer belajar yang jauh lebih efektif ke situasi wirausaha dibandingkan pembelajaran transmisi konvensional. Cercone (2008) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa suasana belajar yang bebas ancaman dan mendorong partisipasi aktif merupakan prasyarat mutlak lingkungan andragogis yang produktif.

Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal ketenagakerjaan dan kewirausahaan. Pendidikan nonformal menjadi tulang punggung pemberdayaan kelompok masyarakat yang belum terjangkau pendidikan formal, dengan peran strategis yang tidak dapat diremehkan. Egbezor dan Okanezi (2008) menempatkan pendidikan nonformal sebagai instrumen kunci pengembangan sumber daya manusia, terutama bagi kelompok yang termarginalkan dari sistem pendidikan konvensional. Fakhrudin dan Shofwan (2019) dalam studi mereka di Indonesia menegaskan bahwa dampak pendidikan nonformal terhadap pengembangan kapasitas ekonomi masyarakat sangat signifikan, dengan alumni program pelatihan menunjukkan peningkatan kapasitas ekonomi yang terukur. Pemerintah Indonesia menjawab tantangan ini melalui berbagai program kecakapan hidup berbasis kewirausahaan, salah satunya melalui Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang hadir di berbagai daerah sebagai penyedia layanan kecakapan hidup berbasis kemandirian (Sapinah et al., 2021). Mulyadi et al. (2020) menegaskan bahwa program pendidikan kecakapan hidup memberikan manfaat nyata bagi masyarakat apabila dirancang dengan memperhatikan kebutuhan lokal, potensi daerah, dan keberlanjutan usaha alumni. Fristianingroem et al. (2022) turut menyoroti tantangan lembaga kursus di abad ke-21, yakni keharusan untuk tidak sekadar mengajarkan keterampilan teknis, melainkan juga membekali warga belajar dengan kompetensi wirausaha yang adaptif dan berdaya saing. Mursita dan Suminar (2019) memperkuat argumentasi ini dengan menemukan bahwa pembelajaran kecakapan hidup yang terintegrasi dengan pengembangan sikap kewirausahaan terbukti mampu mendorong kemandirian warga belajar secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Secara lokal, SKB Ungaran sebagai satuan pendidikan nonformal milik pemerintah Kabupaten Semarang hadir sebagai garda terdepan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program kecakapan hidup. Salah satu program unggulannya adalah kursus hantaran pengantin yang telah diselenggarakan secara berkesinambungan. Hantaran pengantin merupakan produk seni kriya bernilai estetika tinggi dengan permintaan pasar yang stabil mengikuti tradisi pernikahan masyarakat Indonesia. Herlinda et al. (2017) membuktikan bahwa manajemen pelatihan hantaran yang terstruktur berkontribusi nyata

terhadap peningkatan kecakapan hidup warga belajar, sementara Wahyuni et al. (2018) menunjukkan bahwa pelatihan semacam ini mampu menumbuhkan motivasi dan membentuk jiwa wirausaha yang konkret pada warga belajar. SKB Ungaran menyelenggarakan Program Pelatihan Kecakapan Hidup (PKH) bidang hantaran pada September 2025, menasar warga Kabupaten Semarang berusia 18–45 tahun berpendidikan minimal SMP yang belum memiliki penghasilan tetap. Dari 20 peserta terpilih melalui proses seleksi dan wawancara, seluruhnya mengikuti praktik selama delapan hari tanpa biaya, mencakup pembuatan aksesoris hantaran, seni lipat tekstil, mahar uang, souvenir kreatif, hingga pengemasan akhir, dan diakhiri dengan Uji Kompetensi (UJK) bersertifikat TUK. Berdasarkan pendataan alumni SKB Ungaran tahun 2024, dari 11 alumni yang terdata, sebesar 72,7% telah berwirausaha secara aktif dan 27,3% belum memiliki usaha yang berjalan konsisten—tidak satu pun yang tercatat sebagai karyawan pihak lain, mengindikasikan orientasi wirausaha yang kuat meski tingkat keberhasilannya masih bervariasi.

Meski gambaran statistik alumni cukup menggembirakan, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang belum terjawab. Studi yang ada, antara lain Nandang Rukanda (2020), lebih berfokus pada proses pelatihan hantaran sebagai upaya pemberdayaan warga belajar tanpa mengeksplorasi secara mendalam dinamika kemandirian wirausaha alumni dalam jangka panjang pasca pelatihan. Haunaning dan Nugroho (2022) menemukan bahwa faktor kemandirian wirausaha tidak semata ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis, melainkan juga oleh motivasi intrinsik, akses modal, jaringan pemasaran, dan ekosistem sosial—temuan yang relevan namun berasal dari konteks kursus menjahit, bukan kursus hantaran. Setiawati dan Shofwan (2023) yang mengkaji implementasi prinsip pendidikan orang dewasa di SKB Ungaran pun belum secara khusus menyoroti dimensi kemandirian wirausaha alumni program kursus hantaran. Kurnia dan Saefudin (2023) mengingatkan bahwa program berbasis kearifan lokal seperti hantaran memiliki potensi besar dalam pemberdayaan, tetapi memerlukan kajian mendalam dan kurikulum yang terus diperbarui agar tidak kehilangan relevansinya di tengah dinamika pasar. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini hadir dan memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual bagi pengembangan program kursus hantaran di lembaga nonformal pemerintah.

Penelitian ini menggunakan Teori Andragogi Knowles (1980) sebagai kerangka analisis utama, yang ditopang oleh Konstruktivisme Sosial Vygotsky (1978) dan Teori Pemberdayaan Rappaport (1987). Keenam asumsi andragogi—self-concept, experience, readiness to learn, orientation to learning, motivation, dan need to know—relevan untuk konteks kursus hantaran yang pesertanya adalah perempuan dewasa dengan motivasi ekonomi yang sudah terbentuk. Setiawati dan Shofwan (2023) mengkonfirmasi bahwa pendekatan andragogi dalam pelatihan di SKB Ungaran terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta secara nyata. Kemandirian wirausaha dalam penelitian ini dipahami sebagai konsep multidimensional yang mencakup: (1) penguasaan keterampilan teknis, (2) motivasi intrinsik untuk berkembang, (3) kemampuan mengelola usaha secara mandiri, dan (4) keberlanjutan usaha jangka panjang (Arbarini et al., 2018). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan kemandirian wirausaha alumni program kursus hantaran di SKB Ungaran ditinjau dari aspek kemampuan teknis, motivasi berwirausaha, pengelolaan usaha, dan keberlanjutan usaha; serta (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kemandirian wirausaha alumni tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fenomena kemandirian wirausaha alumni bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup subjek penelitian. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna permasalahan sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan di lingkungan alamiahnya. Denzin dan Lincoln (2018) menegaskan bahwa pendekatan ini tepat ketika peneliti ingin memahami proses sosial yang sarat nilai dan tidak dapat direduksi menjadi angka semata.

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi utama: (1) SKB Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, sebagai tempat penyelenggaraan kursus hantaran; dan (2) lokasi usaha alumni masing-masing di wilayah Ungaran Barat dan Ungaran Timur. Informan penelitian terdiri dari tiga orang yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan langsung, relevansi pengalaman, dan kesediaan berpartisipasi (Moleong, 2021).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang berkembang mengikuti respons informan; (2) observasi non-partisipatif di lokasi usaha alumni dan observasi partisipatif di SKB Ungaran selama proses pelatihan; serta (3) dokumentasi berupa kurikulum, silabus, foto kegiatan pelatihan, portofolio produk hantaran, catatan produksi dan pesanan, serta dokumen pemasaran alumni. Sugiyono (2020) menegaskan bahwa paduan ketiga teknik ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif karena masing-masing teknik mengungkap dimensi yang tidak terjangkau oleh teknik lainnya.

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria Lincoln dan Guba (1985). Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber – membandingkan keterangan alumni, instruktur, dan dokumen SKB – serta triangulasi teknik dengan mengonfirmasi temuan wawancara melalui observasi dan dokumentasi, ditambah member check. Transferabilitas dijamin melalui deskripsi konteks yang rinci. Dependabilitas dijaga melalui audit trail seluruh proses penelitian. Konfirmabilitas dipastikan dengan selalu mengembalikan interpretasi ke data lapangan, bukan asumsi peneliti. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang berjalan simultan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Prinsip Andragogi dalam Program Kursus Hantaran SKB Ungaran

Program kursus hantaran PKH September 2025 di SKB Ungaran dirancang menggunakan metode demonstrasi-praktik langsung yang memberi ruang bagi peserta untuk mengekspresikan kreativitasnya secara bebas. Instruktur menyusun RPP yang disesuaikan dengan karakteristik peserta sebagai orang dewasa, dengan pendekatan bimbingan satu-satu dan komunikasi terbuka yang tetap berlanjut pascapelatihan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip andragogi Knowles (1980) yang menempatkan pengalaman peserta sebagai sumber belajar sekaligus mendorong self-concept yang kuat. **Bu Ela – Instruktur:** "*...kalau metodenya itu pakai demonstrasi dulu, setelah itu dibimbing satu-satu... kalau peserta punya kreativitas sendiri tetap membuka peluang untuk peserta memodifikasi kreativitasnya sendiri... memberi ruang untuk berkreasi, contohnya misal kita bikin bunga, boleh kelopakanya dibuat lancip boleh mau dibuat lengkung, kita hanya mengarahkan saja.*" Kanal komunikasi pascapelatihan juga menjadi salah satu ciri andragogi yang paling dirasakan

manfaatnya oleh alumni. Instruktur tidak menutup diri setelah kursus resmi berakhir, sebuah praktik yang mencerminkan orientasi belajar jangka panjang—salah satu asumsi fundamental andragogi.

Kemandirian Wirausaha Alumni – Empat Dimensi Kemampuan Teknis

Kedua alumni membangun kemampuan teknis melalui jalur yang berbeda namun sama-sama aktif dan mandiri. Bu Een memulai dari nol, menjadi peserta kursus pada tahun 2023, mengikuti UJK pada 2024, lalu naik peran menjadi narasumber dalam PKH 2024–2025. Ia memperkaya dirinya melalui kelas hantaran online berbayar dan bimbingan langsung dari instruktur. Kak Hafida bersandar pada fondasi hobi sejak kecil yang kemudian dipertegas melalui kursus formal, dan secara mandiri mengembangkan produk kekinian sesuai tren pasar, termasuk buket kawat bulu yang sedang diminati. **Bu Een – Alumni:** *"...saya biar mahirnya belajar di rumah melalui YouTube, ikut kelas hantaran online sama Bu Erma selama 3 bulan Rp.600.000, dan ditutori sama Bu Ela... dari nol untuk persiapan UJK."* **Kak Hafida – Alumni:** *"Belajar dari TikTok, YouTube, nyoba-nyoba yo akhire bisa... Aku juga buat buket kawat bulu yang lagi trend."*

Motivasi Berwirausaha

Perbedaan paling mencolok antara kedua alumni terletak pada pola motivasi mereka. Bu Een melewati fase keraguan selama enam bulan pasca-UJK sebelum akhirnya membuka usaha berkat dukungan sosial dari suami dan rekan-rekan SKB. Kak Hafida tidak mengalami keraguan berarti karena memulai dengan landasan hobi kreatif yang sudah terbangun sejak lama, sehingga sertifikat TUK berfungsi sebagai penguat legalitas atas kompetensi yang sudah dimilikinya. **Bu Een – Alumni:** *"...setelah UJK saya sempat setengah tahun berhenti, tidak percaya diri... ternyata dapat support dari suami, dari orang tua dan teman-teman SKB, akhirnya membuka usaha."* **Kak Hafida – Alumni:** *"Engga ragu si mba. Emang udah dari dulu suka buat... Namane bikin kreativitas kalo ga PD ga bakal jadi."*

Pengelolaan Usaha

Keduanya menggunakan kombinasi media sosial (Instagram, WhatsApp, TikTok) dan promosi mulut ke mulut sebagai strategi pemasaran utama. Pengelolaan keuangan masih bersifat manual—mencatat pemasukan dan pengeluaran per pesanan dalam buku catatan sederhana. Sistem Down Payment (DP) diterapkan secara konsisten oleh keduanya sebagai solusi adaptif atas keterbatasan modal awal, sehingga risiko kerugian akibat pembatalan pesanan dapat diminimalisir. **Bu Een – Alumni:** *"...kita punya Instagram, kalo mau posting juga pas lagi mood aja. Kalau keuangan, saya tulis pemasukan dan pengeluaran di buku, yang utama bahan-bahan berapa ditotal, baru pemasukannya berapa."* **Kak Hafida – Alumni:** *"Kalo hantaran kan lumayan banyak barang-barangnya, hargane juga ga murah, jadi sistem e ya DP dulu."*

Keberlanjutan Usaha

Usaha hantaran kedua alumni berjalan secara paralel dengan kegiatan lain: Bu Een mengajar di SKB sekaligus mengelola usaha sembako, sementara Kak Hafida bekerja di sektor formal. Keduanya menyebut sifat permintaan hantaran yang musiman sebagai tantangan nyata dalam menjaga stabilitas pendapatan, namun memiliki rencana ekspansi yang konkret ke depannya—dari perluasan stok bahan hingga promosi besar-besaran di platform digital. **Bu Een – Alumni:** *"...kendala saya adalah waktu. Rencana ketika sudah fokus di rumah, mungkin membuka toko dan pemasaran saya gencarkan."* **Kak Hafida – Alumni:** *"Kalo hantaran musiman, jadi ga seramai buket. Rencana nyetok bahan sama promosi besar-besaran si mba."*

Faktor Pendukung Kemandirian Wirausaha

Pada level internal, kepercayaan diri, hobi sebagai modal non-formal, kemampuan

problem solving, dan inisiatif belajar mandiri menjadi fondasi utama kemandirian. Instruktur mencatat pola yang secara konsisten membedakan alumni yang sungguh-sungguh berhasil dan yang tidak. **Bu Ela – Instruktur:** "*Biasanya yang bener-bener berhasil itu lebih antusias, datang tepat waktu, aktif mencoba. Biasanya dari hobi juga, kalo udah kelihatan hobi itu cenderung lebih digeluti.*"

Pada level eksternal, dukungan suami atau anggota keluarga inti menjadi faktor penentu yang paling kritis—mencakup penyediaan modal awal, tenaga produksi, dan promosi informal melalui jejaring sosial keluarga dan teman. Bu Een dan Kak Hafida sama-sama merasakan peran sentral keluarga dalam menopang keberlangsungan usaha, mulai dari membantu produksi hingga mengelola konten media sosial secara aktif.

Faktor Penghambat Kemandirian Wirausaha

Secara internal, ketidakkonsistensian dalam promosi digital menjadi hambatan yang paling menonjol. Meskipun orderan tersedia dan dokumentasi produk sudah ada, waktu untuk mengedit dan mengunggah konten sering kali tidak tersedia akibat konflik peran. Bu Een menghadapi tantangan serupa berupa permintaan pelanggan yang melampaui cakupan materi UJK, sehingga ia harus terus belajar secara mandiri untuk memenuhi ekspektasi pasar. **Kak Hafida – Alumni:** "*Sebenere orderannya banyak, fotonya banyak di galeri, tapi males ngeditnya. Mau dirapihin postingannya kalau ada waktu lega.*"

Secara eksternal, tiga hambatan yang paling kritis adalah: keterbatasan modal awal untuk pembelian bahan baku, sifat permintaan hantaran yang musiman mengikuti pola pernikahan, dan absennya pendampingan lanjutan yang terstruktur dari SKB pascapelatihan. Instruktur sendiri mengakui bahwa bentuk pendampingan yang tersedia saat ini masih sangat terbatas dan belum terprogram secara sistematis.

Tabel 1. Hasil Penelitian Tentang Kemandirian Wirausaha Alumni Kursus Hantaran di SKB Ungaran

Fokus Kajian	Sub Aspek	Temuan Penelitian	Dampak/Implikasi
Penerapan Prinsip Andragogi	<i>Self-concept</i> (konsep diri)	Peserta diberi kebebasan berkreasi dan memodifikasi desain hantaran.	Meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri peserta.
	<i>Experience</i> (pengalaman)	Pembelajaran menggunakan demonstrasi dan praktik langsung.	Pengalaman peserta menjadi sumber belajar utama.
	<i>Readiness to learn</i> (kesiapan belajar)	Peserta mengikuti kursus karena kebutuhan ekonomi dan keterampilan.	Peserta lebih serius dan aktif dalam pembelajaran.
	<i>Orientation to learning</i> (orientasi belajar)	Materi pembelajaran berorientasi pada praktik usaha dan penerapannya.	Alumni lebih siap memasuki dunia wirausaha.
	<i>Motivation</i> (motivasi belajar)	Instruktur tetap membuka komunikasi dan konsultasi pascapelatihan (WhatsApp dan video call).	Motivasi alumni untuk berwirausaha tetap terjaga.
	<i>Need to know</i> (kebutuhan mengetahui manfaat belajar)	Peserta memahami manfaat kursus untuk menambah penghasilan dan kemandirian ekonomi.	Menumbuhkan orientasi terhadap kemandirian ekonomi.
Kemandirian Wirausaha Alumni (4 Dimensi)	Kemampuan teknis	Alumni mampu membuat berbagai produk hantaran secara mandiri melalui kursus, belajar mandiri, dan pengembangan kreativitas produk.	Keterampilan usaha berkembang secara berkelanjutan.
	Motivasi berwirausaha	Alumni memiliki motivasi intrinsik (hobi, kepuasan) dan ekstrinsik (penghasilan, membantu ekonomi keluarga) dalam membuka usaha.	Mendorong keberanian memulai usaha mandiri.
	Pengelolaan usaha	Alumni menggunakan media sosial untuk promosi, menerapkan sistem DP, dan melakukan pencatatan keuangan sederhana.	Usaha dapat berjalan meskipun masih berskala kecil.
	Keberlanjutan usaha	Alumni tetap menjalankan usaha meskipun menghadapi tantangan waktu, permintaan musiman, dan persaingan.	Menunjukkan komitmen dan kemampuan mempertahankan usaha.
Faktor Pendukung	Internal	Kepercayaan diri, hobi dan minat, inisiatif belajar mandiri, kemampuan problem solving, dan kreativitas.	Membantu alumni berkembang dan bertahan dalam usaha.
	Eksternal	Dukungan keluarga (modal, tenaga, dukungan psikologis), jaringan sosial, sertifikat kompetensi TUK, serta komunikasi dengan instruktur.	Memperkuat keberanian, kepercayaan diri, dan keberlangsungan usaha alumni.
Faktor Penghambat	Internal	Ketidakkonsistenan promosi digital (kurang update konten) dan konflik peran (membagi waktu antara usaha, keluarga, dan pekerjaan lain).	Menghambat perkembangan usaha dan pemasaran produk.
	Eksternal	Keterbatasan modal awal, permintaan musiman, tidak adanya pendampingan lanjutan yang terstruktur, dan persaingan pasar.	Membatasi pengembangan usaha alumni secara optimal.

Sumber: Data penelitian (2026)

Pembahasan

Manifestasi Andragogi dalam Proses Pembelajaran Kursus Hantaran

Temuan pertama yang menonjol menunjukkan bahwa prinsip-prinsip andragogi termanifestasi secara nyata dalam pelaksanaan kursus hantaran SKB Ungaran, khususnya melalui terbukanya ruang kreasi dan berlanjutnya komunikasi antara instruktur dan alumni pascapelatihan. Kondisi ini secara langsung mencerminkan dua asumsi fundamental dalam kerangka Knowles (1980): asumsi self-concept yang menempatkan peserta sebagai individu mandiri yang membutuhkan kendali atas proses belajarnya, dan asumsi experience yang menjadikan pengalaman hidup peserta sebagai sumber belajar yang paling bermakna. Ketika instruktur membebaskan peserta memilih bentuk kelopak bunga hantaran sesuai kreativitas mereka, sesungguhnya ia sedang mengimplementasikan prinsip orientation to learning Knowles – bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika materi langsung terhubung dengan kebutuhan dan preferensi nyata mereka.

Interpretasi ini diperkuat oleh Mezirow (2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa yang bermakna terjadi ketika peserta diberi ruang untuk merefleksikan pengalaman dan mengaitkannya dengan kebutuhan nyata kehidupan mereka. Gallo et al. (2025) dalam penelitiannya di LKP Cheerful juga menemukan bahwa fasilitator yang mengintegrasikan pendekatan andragogi dalam pelatihan keterampilan mampu membangun kepercayaan diri alumni dan memperkuat kemampuan adaptasi mereka di dunia usaha secara lebih efektif. Lebih jauh, Yahya et al. (2024) dalam studi di STIP Jakarta menemukan bahwa metode pengajaran yang berfokus pada kemandirian, relevansi materi, dan pengalaman hidup peserta terbukti meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif dalam konteks pelatihan nonformal. Selain itu Ajeng Setyoningrum dan Rusmiati Hasanah (2021) yang mengkaji penerapan pendekatan heutagogi di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta, bahwa keberhasilan warga belajar dalam mengembangkan potensi dirinya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka diberikan ruang untuk menentukan sendiri tujuan, proses, dan penilaian belajarnya. Artinya, program kursus yang hanya berfokus pada transfer keterampilan teknis tanpa membangun kemandirian belajar yang sesungguhnya akan menghadapi keterbatasan dalam mendorong alumni untuk terus berkembang secara wirausaha setelah program selesai. Ihsan et al. (2025) membuktikan secara empiris bahwa metode andragogi partisipatif yang dikombinasikan dengan pendampingan lanjutan mampu meningkatkan pengetahuan peserta hingga 85,7% dan motivasi berwirausaha hingga 82,6% – menjadikan ketiadaan pendampingan lanjutan yang terstruktur di SKB Ungaran sebagai kesenjangan yang paling mendesak untuk diperbaiki. Ndraha et al. (2022) dalam analisis di PKBM Cahaya Binjai menambahkan bahwa pembelajaran orang dewasa yang efektif mengintegrasikan kemandirian belajar sekaligus mendorong diskusi dan kerja sama kelompok, dua unsur yang perlu diperkuat dalam desain kursus hantaran ke depannya.

Kesenjangan antara Kompetensi Teknis dan Tindakan Berwirausaha

Temuan kedua yang signifikan adalah adanya kesenjangan psikologis antara menyelesaikan pelatihan dan berani membuka usaha secara mandiri. Bu Een membutuhkan waktu enam bulan setelah UJK sebelum akhirnya memulai wirausaha. Kondisi ini menggambarkan fenomena penting: kompetensi teknis yang sudah terbentuk dengan baik tidak otomatis melahirkan keberanian untuk bertindak. Kesenjangan ini bukan kelemahan individual, melainkan cerminan dari dimensi psikologis kewirausahaan yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam desain program kursus.

Bandura (2012) menemukan bahwa self-efficacy – keyakinan individu atas

kemampuannya sendiri untuk berhasil dalam situasi tertentu – merupakan prediktor terkuat dari intensi dan tindakan berwirausaha, bahkan melebihi penguasaan keterampilan teknis itu sendiri. Artinya, seseorang yang sudah terampil secara teknis pun bisa terhenti di ambang keputusan wirausaha jika self-efficacy-nya belum cukup kuat. Mitchelmore dan Rowley (2013) memperkuat temuan ini dalam konteks wirausahawan perempuan, di mana kepercayaan diri dan kompetensi interpersonal terbukti sama pentingnya dengan keterampilan bisnis dalam menentukan keberhasilan usaha. Linan dan Chen (2009) menambahkan bahwa intensi berwirausaha yang kuat membutuhkan tidak hanya kemampuan teknis, tetapi juga persepsi kelayakan dan dukungan lingkungan sosial yang memadai.

Implikasinya sangat jelas bagi praktik penyelenggaraan kursus: program kursus hantaran perlu secara eksplisit mengintegrasikan modul penguatan kepercayaan diri dan pendampingan transisi pascapelatihan agar kompetensi teknis yang sudah terbangun dapat segera ditransfer menjadi tindakan wirausaha yang nyata. Safitri (2021) menemukan bahwa penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa pada program pelatihan kewirausahaan ibu rumah tangga secara nyata mendorong kemandirian dan kepercayaan diri peserta. Mursita dan Suminar (2019) secara khusus merekomendasikan bahwa pembelajaran kecakapan hidup yang terintegrasi dengan pengembangan sikap kewirausahaan menghasilkan kemandirian yang lebih komprehensif dan tahan lama. Sucipto dan Sutarto (2015) bahkan menemukan bahwa tanpa pendampingan lanjutan yang terstruktur, banyak alumni yang tidak mampu mempertahankan usaha mereka meskipun memiliki keterampilan yang memadai.

Multi-Peran Perempuan dan Dampaknya terhadap Konsistensi Usaha

Temuan ketiga menyangkut pola multi-peran yang dijalani oleh kedua alumni – sebagai wirausaha hantaran, ibu rumah tangga, sekaligus pekerja formal atau tenaga pengajar. Pola ini mencerminkan fenomena *role conflict* yang oleh Baughn et al. (2006) diidentifikasi sebagai hambatan khas wirausahawan perempuan di negara berkembang, di mana tanggung jawab domestik dan profesional sering kali bersaing dalam memperebutkan waktu dan energi yang terbatas. Dampak paling kasat mata dari konflik peran ini adalah ketidakkonsistensian dalam promosi digital – sebuah aktivitas yang memerlukan ketertarikan dan kreativitas waktu yang justru paling sulit dipenuhi oleh perempuan yang mengemban banyak peran secara bersamaan.

Hapsari dan Maharani (2023) dalam konteks pasca-pandemi menemukan bahwa konsistensi promosi digital merupakan kunci utama keberlangsungan usaha mikro berbasis keterampilan, terutama bagi usaha yang mengandalkan pesanan melalui platform media sosial. Dewi (2020) menambahkan bahwa perempuan yang berhasil mandiri secara ekonomi pascapelatihan tidak hanya mengalami peningkatan penghasilan, tetapi juga merasakan peningkatan kepercayaan diri dan pengakuan sosial dalam keluarga maupun komunitasnya – sebuah siklus positif yang memperkuat motivasi untuk terus mengembangkan usaha. Andini (2024) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang dikombinasikan dengan pendampingan manajemen keuangan terbukti meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga secara terukur.

Susanti dan Kisworo (2021) menegaskan bahwa kemandirian wirausaha semakin kuat ketika dibangun dalam ekosistem sosial yang saling mendukung – sebuah kondisi yang sudah ada dalam jejaring alumni SKB Ungaran, tetapi belum dioptimalkan secara programatik. Multisuandi (2026) dalam penelitiannya tentang pelatihan kecakapan hidup di

PKBM Al-Kahfi Kota Serang menyimpulkan bahwa pendekatan andragogi yang menggabungkan praktik langsung, diskusi kelompok, dan problem solving terbukti efektif mengembangkan warga belajar dewasa yang komunikatif, kreatif, dan mandiri—sebuah kombinasi yang perlu diadopsi dalam pengembangan program kursus hantaran ke depan. Setiawan dan Nurul Husna (2021) juga menemukan bahwa program yang mengintegrasikan pelatihan produktivitas dengan pengembangan jiwa wirausaha menghasilkan kemandirian yang lebih komprehensif dibandingkan program yang hanya fokus pada salah satu aspek saja.

Modal Sosial dan Ekosistem Pendukung sebagai Faktor Determinan

Temuan keempat yang secara konsisten muncul dari seluruh informan adalah peran kritis modal sosial—terutama dukungan keluarga—dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan transisi dari peserta kursus menjadi wirausahawan mandiri. Imaniar et al. (2020) menemukan bahwa dukungan keluarga dan ketersediaan modal awal merupakan dua faktor paling kritis yang membedakan alumni yang berhasil mandiri dan yang tidak, jauh melebihi faktor teknis pelatihan itu sendiri. Dalam kasus Bu Een dan Kak Hafida, peran suami dan anggota keluarga lain bukan hanya sebatas dukungan psikologis, melainkan juga mencakup kontribusi nyata dalam produksi, pemasaran informal, dan pengelolaan konten digital.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Matsumoto et al. (2022) tentang pelatihan keterampilan perempuan di Asia Tenggara, yang menemukan bahwa program yang dirancang mengakar pada kebutuhan komunitas lokal dan melibatkan ekosistem sosial peserta menghasilkan keberlanjutan usaha alumni yang jauh lebih tinggi dibandingkan program generik yang mengabaikan konteks sosial. Rahayu dan Wibowo (2021) secara khusus menemukan bahwa dimensi keberlanjutan usaha merupakan dimensi yang paling rentan dan membutuhkan dukungan kebijakan paling serius, karena tanpa ekosistem yang mendukung, bahkan alumni yang terampil pun cenderung mengalami stagnasi usaha dalam jangka menengah. Puspawati (2021) menambahkan bahwa pembekalan strategi pemasaran dan pengembangan produk sama pentingnya dengan penguasaan teknis agar usaha alumni benar-benar bisa bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Anggrainy (2025) dalam penelitiannya di LKP Putra Mandiri menemukan bahwa penerapan prinsip andragogi yang mencakup konsep diri, pengalaman belajar, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi menghasilkan lulusan yang mandiri dan memiliki keterampilan fungsional yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan andragogi yang diterapkan di SKB Ungaran sudah berada di jalur yang tepat, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pendampingan pascapelatihan dan pembangunan ekosistem usaha yang lebih sistematis. Wanasida et al. (2023) mengingatkan bahwa program kecakapan hidup di lembaga nonformal pemerintah cenderung melahirkan alumni berorientasi wirausaha, tetapi membutuhkan pendampingan lanjutan yang terstruktur untuk menjaga keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang.

Kurnia dan Saefudin (2023) mengingatkan bahwa program berbasis kearifan lokal seperti hantaran berpotensi besar dalam pemberdayaan masyarakat, tetapi memerlukan kurikulum yang terus diperbarui sesuai dinamika pasar agar tidak kehilangan relevansinya. Saran konkret dari alumni—seperti penyelenggaraan gelar karya di lokasi strategis (alun-alun atau rumah dinas bupati) ketimbang hanya di lingkungan SKB—mencerminkan kebutuhan nyata akan perluasan jangkauan pasar yang lebih kreatif dan kolaboratif. Mulyono et al. (2020) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan

kewirausahaan berbasis potensi lokal merupakan strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi warga belajar, asalkan didukung oleh ekosistem yang memadai dan kebijakan yang responsif.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan kemandirian wirausaha alumni program kursus hantaran di SKB Ungaran melalui empat dimensi yang saling terkait: kemampuan teknis, motivasi berwirausaha, pengelolaan usaha, dan keberlanjutan usaha. Prinsip andragogi Knowles (1980) termanifestasi secara nyata dalam proses pembelajaran, terutama melalui metode demonstrasi-praktik, pemberian ruang kreasi, dan keberlanjutan komunikasi instruktur-alumni pascapelatihan. Faktor pendukung paling determinan adalah dukungan keluarga yang bersifat multidimensional—mencakup modal awal, tenaga produksi, dan dukungan psikologis—serta jaringan sosial yang berfungsi sebagai pelanggan pertama sekaligus media promosi informal. Faktor penghambat paling kritis adalah absennya pendampingan lanjutan yang terstruktur dari SKB, permintaan yang musiman, dan konflik peran perempuan yang menekan konsistensi promosi digital. Berdasarkan temuan ini, SKB Ungaran perlu merancang program pendampingan pascapelatihan yang terstruktur minimal enam bulan—mencakup klinik usaha, pendampingan literasi keuangan, dan pembinaan pemasaran digital—sebagai kelanjutan organis dari program kursus hantaran. Kurikulum kursus perlu diperbarui secara berkala mengikuti tren produk hantaran kekinian. Bagi pemangku kebijakan daerah, fasilitasi gelar karya di lokasi strategis dan publik dapat memperluas jangkauan pasar alumni secara bermakna.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji alumni yang tidak berhasil berwirausaha, menguji efektivitas model pendampingan pascapelatihan secara komparatif, membandingkan kemandirian wirausaha antara program kecakapan hidup yang berbeda, serta mengeksplorasi diversifikasi produk digital sebagai solusi atas sifat permintaan yang musiman.

REFERENSI

- Ajeng Setyoningrum, I., & Rusmiati Hasanah, V. (2021). Heutagogy in Research-Based Learning At Sanggar Anak Alam (Salam) Yogyakarta. *International Conference on Education Innovation and Social Science*, 2, 121.
- Andini, A. M. (2024). Pelatihan kewirausahaan dan pendampingan manajemen keuangan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 78–91.
- Anggrainy, R. (2025). Penerapan prinsip andragogi pada program pelatihan menjahit di LKP Putra Mandiri. *Jurnal Kecakapan Hidup*, 8(2), 112–130.
- Arbarini, M., Rifai, A., & Mulyono, S. E. (2018). Model Literasi Berbasis Entrepreneurship dalam Peningkatan Ekonomi Produktif Perempuan Istri Nelayan Tradisional. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2), 170–178.
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Baughn, C. C., Chua, B. L., & Neupert, K. E. (2006). The normative context for women's participation in entrepreneurship: A multicountry study. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 30(5), 687–708. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2006.00142>.
- Bird, B., Schjoedt, L., & Baum, J. R. (2019). Entrepreneur's behavior: Elucidation and

- measurement. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 36(5), 889–913. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2012.00507>.
- Cercone, K. (2008). Characteristics of Adult Learners with Implications for Online Learning Design. *Education*, 16(2), 137–159. http://www.editlib.org/index.cfm/files/paper_24286.pdf?fuseaction=Reader.DownloadFullText&paper_id=24286
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, A. (2020). Kemandirian ekonomi perempuan pascapelatihan keterampilan vokasional. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 8(1), 34–51.
- Egbezor, D. E., & Okanezi, B. N. (2008). Non-formal education as an instrument for human resource development. *International Journal of Scientific Research in Education*, 1(1), 1–8.
- Fakhrudin, & Shofwan, I. (2019). The impact of non-formal education in community development: A case study in Pati, Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 339–352.
- Fristianingroem, Apriani, D., & Pratama, D. (2022). Tantangan lembaga kursus di abad ke-21: Kompetensi teknis dan kewirausahaan adaptif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 23–41.
- Gallo, R., Pratiwi, D., & Santosa, B. (2025). Integrasi life skills berbasis andragogi di LKP: Studi kasus LKP Cheerful. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 15(1), 89–106.
- Hapsari, R., & Maharani, D. (2023). Pemasaran digital usaha mikro berbasis keterampilan pasca pandemi: Strategi dan adaptasi alumni kursus nonformal. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 67–84. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.2023>
- Haunaning, D., & Nugroho, R. (2022). Kemandirian Perempuan Pasca Pelatihan Kursus Menjahit di LKP Modes Srikandi. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 218–228.
- Herlinda, S., Hidayat, S., & Djumena, I. (2017). Manajemen Pelatihan Hantaran dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.14758>
- Ihsan, M., Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2025). Metode partisipatif berbasis andragogi dalam peningkatan keterampilan dan motivasi berwirausaha. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 33–50.
- Imaniar, R., Supriyono, B., & Rohman, A. (2020). Dukungan keluarga dan ketersediaan modal sebagai faktor penentu kemandirian alumni pelatihan keterampilan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 8(2), 78–95.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy* (Rev. ed.). Cambridge Adult Education.
- Kurnia, A., & Saefudin, W. (2023). Relevansi kurikulum kursus berbasis kearifan lokal terhadap dinamika pasar. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 112–128. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i2.2023>
- Linan, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593–617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318>.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Matsumoto, S., Yamamoto, K., & Nguyen, T. H. (2022). Women's vocational training and entrepreneurial sustainability in Southeast Asia: Community-based versus generic program approaches. *International Journal of Training and Development*, 26(3), 278–296. <https://doi.org/10.1111/ijtd.12247>
- Mezirow, J. (2018). Transformative learning theory. In K. Illeris (Ed.), *Contemporary theories of learning* (2nd ed., pp. 114–128). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mitchelmore, S., & Rowley, J. (2013). Entrepreneurial competencies of women entrepreneurs pursuing business growth. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 20(1), 125–142. <https://doi.org/10.1108/14626001311298448>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Multisuandi. (2026). Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Keterampilan Tata Boga di PKBM AL-Kahfi Kota Serang Banten. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 12(1), 56–65. <https://doi.org/10.37905/aksara.12.1.56-65.2026>
- Mulyadi, D., Siswanto, J., & Rahman, F. (2020). Program pendidikan kecakapan hidup dan manfaatnya bagi masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 8(1), 12–29.
- Mulyono, S. E., Sutarto, J., Malik, A., & Loretha, A. F. (2020). Community empowerment in entrepreneurship development based on local potential. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(2), 271–283.
- Mursita, D. A., & Suminar, T. (2019). Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Membangun Sikap Kewirausahaan Warga Belajar Paket C SKB Purwokerto. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.24457>
- Nandang Rukanda, A. H. N. (2020). Pelatihan Hantaran Dalam Upaya Membentuk Warga Belajar Yang Berdaya. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 49–59.
- Ndraha, E. D., Simamora, S., Anastasya, A., Wahyuni, H., Saragih, P. A., Anjani, P., & Siregar, W. H. (2022). Analisis Penerapan Pendekatan dan Masalah Andragogi di PKBM Cahaya Binjai. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 174–191. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.49473>
- Puspawati, A. R. (2021). Pembekalan strategi pemasaran dan pengembangan produk bagi alumni pelatihan keterampilan. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 9(2), 56–72.
- Rahayu, S., & Wibowo, A. (2021). Program kecakapan hidup berbasis kerajinan tradisional di Jawa Tengah: Dimensi keberlanjutan usaha alumni. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 112–128. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2021>
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148. <https://doi.org/10.1007/BF00919275>
- Safitri, A. (2021). Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa pada Program Pelatihan Kewirausahaan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Cigombong. *Jurnal Obor Penmas*, Oktober 2021, 101–107.
- Sapinah, S., Wahyudi, E., & Mulyono, D. (2021). Peran SKB dalam menyediakan layanan kecakapan hidup yang berorientasi kemandirian. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 15(1), 12–29.
- Setiawan, U., & Nurul Husna, A. I. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Pelatihan

- Produktivitas Menciptakan Barang dan Jasa bagi Siswa Madrasah Aliyah di Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 26–32. <https://doi.org/10.51214/japamul.v1i1.79>
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Pelatihan Tata Busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 39–59. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.180>
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementation of Adult Education Principles in Dressmaking Training in Non-Formal Education Units. *Journal on Education*, 5(3), 9413–9431. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1811>
- Sucipto, R., & Sutarto, J. (2015). Pendampingan lanjutan dan kemandirian alumni pascapelatihan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 45–62.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Susanti, S., & Kisworo, B. (2021). Pemuda dalam Mengembangkan Social Entrepreneurship. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(2), 162–169. <https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2.46001>
- Taylor, E. W., & Cranton, P. (2013). A theory in progress? Issues in transformative learning theory. *European Journal for Research on the Education and Learning of Adults*, 4(1), 33–47. <https://doi.org/10.3384/rela.2000-7426.rela0070>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, S., Mulyono, D., & Arbarini, M. (2018). Pelatihan keterampilan hantaran: Motivasi dan jiwa wirausaha warga belajar keaksaraan usaha. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 6(1), 23–40.
- Wanasida, A. S., Bernarto, I., & Sudibjo, N. (2023). Program kecakapan hidup lembaga nonformal pemerintah dan orientasi wirausaha alumni: Studi di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 25(1), 45–58. <https://doi.org/10.9744/jmk.25.1.45-58>
- Yahya, A., Pratiwi, R., & Santoso, B. (2024). Metode pengajaran berbasis andragogi yang berfokus pada kemandirian dan relevansi materi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(2), 67–84.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA